

TINJAUAN INSTRUMEN BECAK MUSIK DAN KOMPOSISI MUSIK PADA PENYAJIAN

KARYA MUSIK “GAMANG”

Oleh: Jarmani

Abstrak

Tujuan kajian ini adalah meninjau hasil penciptaan instrumen becak musik dan bentuk komposisi musik “Gamang”. Karya musik “Gamang” tercipta dengan format gamelan orkestra yang dikolaborasikan dari instrumen gamelan jawa, instrumen musik barat dan instrumen becak musik. Keunikan karya musik ini terletak pada instrumen becak musik dan bentuk-bentuk komposisi yang menggambarkan keberadaan becak di kota besar. Instrumen becak musik merupakan hasil eksplorasi komposer yang memanfaatkan bagian-bagian kendaraan becak yang dijadikan instrumen musik yang dinamakan becak gesek, becak tiup, becak petik, becak kayuh dan becak perkusi. Penciptaan instrumen ini dilakukan dengan pendekatan ilmu akustik organologi. Pengolahan melodi-melodi baru sebagai kesatuan komposisi yang utuh dilakukan dengan pengolahan melodi dari gamelan pelog yang mempunyai bagian nada yaitu 1-2-3-5-6-7 atau dalam tangga nada diatonic adalah D-Es-F-Gis-A-Bes yang kemudian digabung dengan instrumen musik barat. Hal ini dimaksudkan untuk mencipta karya musik yang inovatif dengan memunculkan ide-ide musikal yang kreatif yang dapat dikaji secara akademis.

Kata kunci : becak musik, komposisi, “gamang”.

1. Pendahuluan

Pertumbuhan karya-karya musik saat ini tengah dipicu oleh kebutuhan konsumen di era modern. Sering kali para komposer baik komposer musik tradisi maupun komposer musik barat mencoba menyeimbangkan bentuk-bentuk karya musik dengan kebutuhan tersebut. Berbagai karya banyak yang bersifat kreasi barudan inovatif sebagaimana karya “Gamang”. Gamang merupakan istilah dalam bahasa Jawa yang berarti ragu. Karya musik “Gamang” merupakan sebuah penggambaran sikap bimbang atau ragu ketika kita menyikapi suatu barang yang barang itu tidak terlalu berguna namun sayang ketika barang itu akan dibuang. Hal ini komposer memfokuskan karya dari kasus keberadaan alat transportasi becak di Surabaya

yang sering kali menjadi biang keladi masalah kemacetan jalan. Ketika becak ini akan dimusnahkan beberapa pihak menyayangkannya karena becak sendiri mempunyai nilai yang sangat tinggi untuk masyarakat ekonomi menengah kebawah yaitu becak menjadi mata pencaharian mereka. Dari segi pengelolaannya kendaraan becak di Surabaya memang masih sulit untuk dikelola karena sumber daya manusia (SDM) tukang becak yang rendah dan juga kurang tegasnya pengelola.

Karya musik Gamang tercipta dengan format *gamelan orkestra yang terkolaborasi dari instrumen gamelan jawa, instrumen musik barat dan instrumen becak musik*. Bentuk inovasi yang dimunculkan pada karya gamang adalah kendaraan becak yang dijadikan alat musik. Komponen becak

terdiri dari tigaban seperti ban sepeda yang dibuat dari karet. Roda ada tiga untuk tempat ban dan alat pemutar sehingga becak bisa bergerak. Pedal terbuat dari karet yang dibuat segi empat panjang sebanyak tiga buah setiap pedal antara satu dengan lainnya dihubungkan oleh besi. Stang, sebagai alat atau pegangan agar kendaraan itu bisa dikendalikan jalannya sehingga stabil tidak miring ke kiri dan ke kanan. Pelek dari besi stenlis, sebagai alat penahan ban dalam. Jok bagian dalam yang tebalnya ± 10 cm terbuat dari busa sedangkan bagian luar terbuat dari plastik. Bagian atas ada alat pelindung yang disebut kap agar penumpang tidak kehujanan atau kepanasan. Kap ini terbuat dari terpal tebal yang sisinya ada besi-besi tipis yang disambung dengan mur agar bisa dilipat-lipat. Melalui pendekatan ilmu akustik organologi bagian-bagian becak tersebut kemudian dieksplor menjadi instrumen musik yang unik yaitu *becak musik* dan menarik untuk dikaji secara kelilmuan.

Tinjauan seni pertunjukan ini melalui pendekatan berbagai teori musik dan ilmu akustik organologi pada instrumennya sehingga ini sangat menarik sekali untuk dikaji dengan harapan adanya sesuatu yang baru pada penciptaan musik nusantara di kalangan para pencipta seni.

2. Pembahasan

2.1 Tinjauan Akustik Organologi Becak Musik

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan alat musik adalah lingkungan alam, masyarakat, pencampuran serta pertemuan antar induk ras berbagai bangsa di seluruh dunia (Banoe, 1984: 11). Berdasarkan berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan alat musik tersebut komposer mencoba menggabungkan berbagai teori dan jenis alat musik alat musik etnis yang yang terkolaborasi dengan alat musik barat dan alat musik eksperimen yang dimainkan sedemikian rupa sehingga diharapkan adanya kemunculan komposisi musik yang inovatif dan beragam sesuai dengan fokus karya yang diangkat. Pada karya Gamang komposer membuat eksperimen alat musik berupa becak musik. Instrumen becak musik merupakan hasil eksplorasi bagian-bagian pada becak yang dijadikan sehingga melalui pendekatan akustik organology becak ini menjadi instrumen musik yang dapat dimainkan bersama dengan orkestra. Secara visual kolaborasi gamelan orchestra karya musik gamang dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1:

Kolaborasi Gamelan Orchestra dan Becak Musik

Pengolahan becak musik diantaranya pada bagian pipa bayangan pada becak. Pipa bayangan becak mempunyai ruang resonansi dan panjang yang tersambung ke seluruh bagian becak sehingga memungkinkan sekali bisa menghantarkan suara/bunyi pada bagian ini komposer mengeksplor dalam bentuk instrumen tiup dan gesek.

Becak gesek mempunyai bagian-bagian yang layaknya seperti instrumen biola. Diantaranya ada *fine tuning* yang berfungsi mengubah-ubah tegangan senar sehingga nada bisa ditentukan sesuai keinginan dan keperluan. *Fingering* pada instrumen becak gesek menggunakan pipa bagian sebelah kanan dan harus dihaluskan sehingga nada yang dihasilkan stabil. Pada pipa ini juga dilubangi didekatnya cam karena pipa ini dalamnya berongga sehingga berpotensi sekali sebagai ruang resonansi.



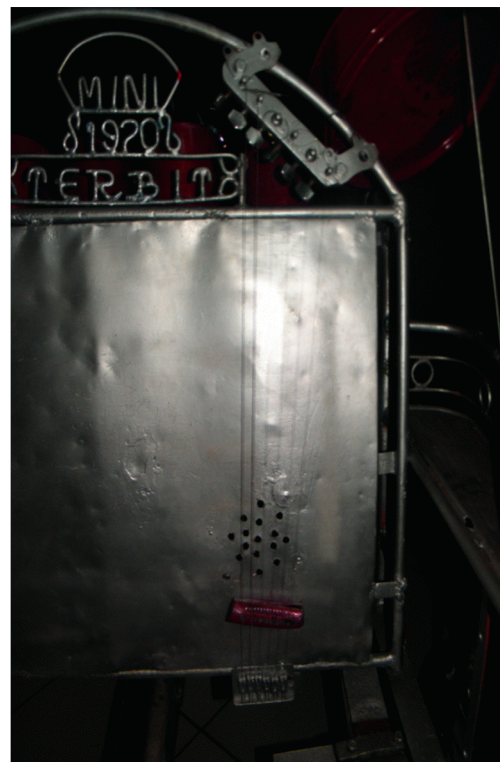
Gambar 2: Becak Gesek

Becak mempunyai bagian pipa yang berongga layaknya bambu. Lubang pada pipa itu cukup besar sehingga komposer mengeksplor bagian tersebut menjadi instrumen tiup layaknya rekorder atau seruling. Bagian yang paling vital dalam alat tiup adalah bagaimana melubangi pipa sehingga menghasilkan nada yang sesuai dengan keperluan. Dalam hal ini penata hanya membuat 2 lubang dan bisa menghasilkan nada yaitu D-Fis-Gis'-A'. Nada itu menjadi ciri khas pada becak gamang, lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut.



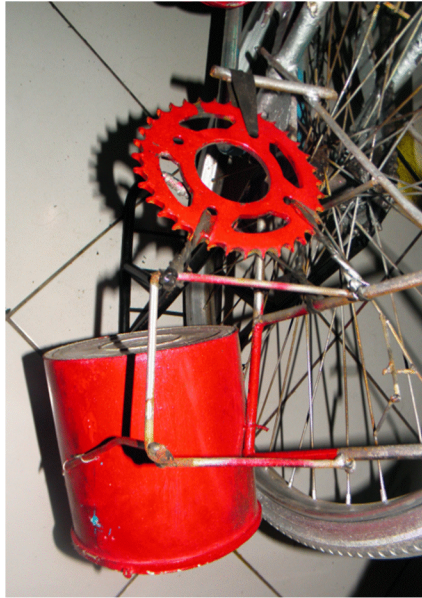
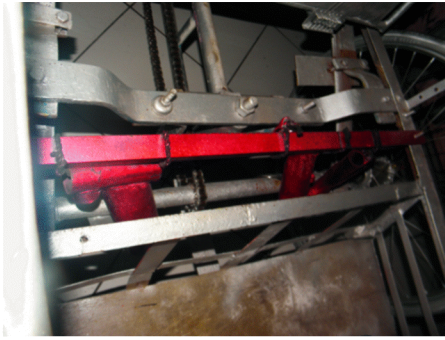
Gambar 3: Becak Tiup

Becak mempunyai bagian penampang yang luas yang terletak dibagian depan yang berfungsi sebagai tempat duduk layaknya kursi pada umumnya bagian ini terbuat dari seng tebal dan lebar. Dalam hal ini penata memanfaatkan bagian tersebut sebagai penampang yang bisa menyebarkan nada layaknya instrumen kecapi sehingga bisa *distem* sesuai nada yang dibutuhkan, penata menciptakan bagian ini menjadi becak petik, lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4: Becak Petik

Eksplorasi selanjutnya adalah pengolahan pada roda becak. Becak berjalan karena dikayuh dan kecepatan kayuhan itu tergantung daya kayuh yang diinginkan. Bila kayuhannya cepat maka rodapun berputar dengan cepat. Dalam hal ini Penata mengolah kayuhan menjadi sebuah tempo dan mengolah putaran roda menjadi pemukul pada becak perkusi. Penambahan alat-alat perkusi besi bekas dan kaleng bekas terjadi disini. Besi dirangkai secara selang seling. Dengan adanya putaran roda dari hasil kayuhan sehingga akan menimbulkan suatu ritme musik yang sesuai dengan kebutuhan komposisi. Becak perkusi dirangkai di depan dan dibelakang sehingga rantai pada pedal dobel dan ketika dikayuh akan berputar secara bersamaan.



Gambar 5: Becak Kayuh

Selain sajian instrumen becak musik, Karya musik gamang disajikan dengan beberapa instrumen yaitu gamelan, alat-alat musik tiup seperti trompet, clarinet, saxophone, flute dan alat musik gesek seperti biola dan beberapa perkusi set lainnya. Beberapa instrumen yang bermain bersama dengan becak musik merupakan pembentuk kesatuan karya musik. Kehadiran sajian selain becak musik difungsikan oleh penyusun sebagai gambaran motif lain dalam rangka berhubungan atau berinteraksi dengan motif dasar yang dibawakan oleh instrumen becak. Sajian instrumen

becak disini dimaksudkan sebagai media penyampaian tema dan fokus karya.

2.2 Tinjauan Komposisi

Karya musik gamang mempunyai 6 bagian pengolahan, dimana pada tiap-tiap bagian memiliki bagian-bagian yang kecil diantaranya adalah streto dan intermezzo. Pada setiap bagian memiliki karakter yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, namun meskipun mempunyai perbedaan karakter pada bagian-bagian tersebut tetap merupakan kesatuan yang utuh sebagai penggambaran dari Gamang dalam mensikapi keberadaan becak di kota besar.

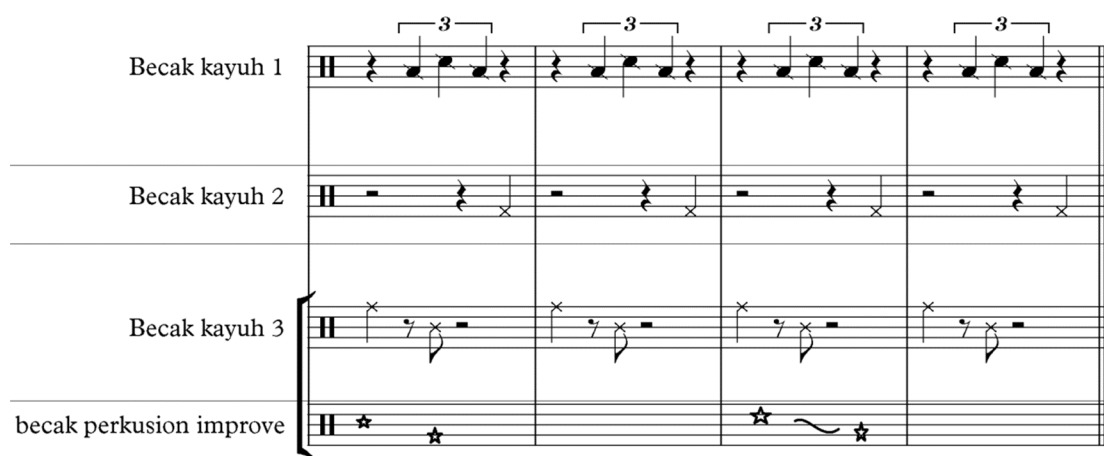
Dengan keberagaman karakter pada setiap bagian yang pada akhirnya membentuk kontrapung dan harmoni maka karya musik Gamang kedalam bentuk karya musik gaya poliponi. Penyusun menggunakan pendekatan ilmu bentuk musik fuga sebagai dasar ilmu untuk menganalisa. Berikut ini merupakan pendeskresian bagian-bagian komposisi beserta elemen-elemen pendukung karya musik gamang.

2.2.1 Sajian Eksposisi (Bar 1-15)

Eksposisi merupakan bagian awal dari sebuah karya musik yang berfungsi sebagai

pembukaan. Pada karya musik Gamang pola-pola ritmis dan nada becak musik mengawali komposisi musik gamang. Lighting pada bagian ini terfokus pada becak yang diamankan oleh satu player musik dan tokoh pantomim. Tokoh pantomim ini dimunculkan seakan-akan menjadi roh dari becak musik oleh karena itu make up yang digunakan sama warna dasar becak yaitu silver yang warna silver itu sendiri juga simbolis ketidak jelasan warna(gamang). Eksposisi dalam karya musik gamang dapat dilihat dari birama 1- 15. Eksposisi dalam bentuk perkusi instrumen becak musik yang merupakan hasil dari kayuhan pedal pada becak

musik tumbuh dan lama-kelamaan membentuk motif. Berawal dari tempo *adagio* kemudian ada ekspresi dinamika *accelerando* sehingga musik menjadi bertempokan *moderato* yang kemudian dilanjutkan ke bagian komposisi berikutnya. Variasi pada bagian eksposisi ini adanya improvisasi swara yang dihasilkan oleh pukulan pada instrumen eksperimen yang diperankan oleh satu player pantomime. Maksud pada bagian awal ini adalah komposer menunjukkan hasil alat musik eksperimen becak musik dan menceritakan bahwa fokus karya yang dituju adalah sikap gamang pada permasalahan becak dikota besar.



Gambar 6: Eksposisi, Bar 1-15

Keterangan gambar :

1. Becak kayuh 1 : merupakan bagian dari becak perkusi bagian depan yang terdiri dari 3 macam
2. Becak kayuh 2 : bagian becak perkusi belakang
3. Becak kayuh 3 : Bagian becak perkusi belakang yang terdiri 2 macam
4. ★ : Pukulan pelan 2 atau 3 pukulan sesuai keinginan yang bersuasana senyap
5. ~ : Pukulan roll pelan

Pola awal komposisi merupakan sebuah presentasi estetis berupa sajian becak musik yang itu merupakan hasil dari eksperimen pembuatan instrumen musik dari bagian-bagian becak. Kehadiran komposisi eksposisi tersebut mengawali keseluruhan komposisi yang akan dilanjutkan ke komposisi selanjutnya.

2.2.2 Sajian bagian musik ke-1 (Birama 16 -35)

Pada bagian ke-1 musik yang disajikan bersuanakan riang yang menggambarkan semangat seorang tukang becak yang berangkat berkerja dimana seakan-akan dia mempunyai banyak

ditempat bekerjanya yaitu jalan raya. Sajian musik pada bagian ini didukung dengan bentuk artistik lampu yang bergantian dan warna filter lampu yang cerah. Sehingga suasana yang ditimbulkan dari efek lampu adalah suasana cerah. Sajian komposisi musik terdiri 2 kalimat yang disimbolkan kalimat A dan B. Sebelum kalimat pada pengolahn 2 ini dimulai ada sebuah intermezzo yaitu beberapa sisipan birama yang menandai masuknya musik pada bagian selajutnya. Dalam intermezzo ini dimainkan oleh instrumen trompet, saxophone, clarinet dan saxophone alto. Intermezzo ini terjadi pada birama ke 16-17.

The image shows a musical score for four instruments: Clarinet in Bb, Alto Saxophone, Tenor Saxophone, and Trumpet in Bb. The score is written in treble clef with a key signature of one flat (Bb). The music consists of two measures. In the first measure, all four instruments play a sequence of eighth notes: Bb, A, G, F, E, D, C, Bb. In the second measure, all four instruments play a whole note: Bb. The instruments are listed on the left side of the score.

Gambar 7: Intermezzo, Bar 16-17

2.2.2.1 Kalimat A (Birama 18-26)

Melodi pada kalimat A dimainkan oleh instrumen trompet, saxophone tenor, saxophone alto, dan clarinet. Pengembangan motif dilakukan

secara repetisi sehingga pengulangan motif sama persis terjadi. Kalimat A terjadi pada birama 18-21.



Gambar 8: Kalimat A, Bar 18-26

Instrumen lain hanya sebagai pengiring yang tersusun secara kontrapung bebas dan membentuk harmony yang sesuai. Instrumen lain yang

berfungsi sebagai Pengiring adalah gamelan yang bernotasikan berikut :

Pola Demung [: 5 . 3 . 2 . 3 5 7 :]

Pola saron [: 5 6 . 3 5 3 4 . :]

Permainan gamelan pada bagian ini tidak memperhatikan *pathet* (pakem Jawa) karena jenis dan struktur melodi yang dipakai adalah tangga nada diatonis sehingga permainan mengikuti ranah musik diatonis. Kalimat A ini merupakan penggambaran semangat tukang becak dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan alat transportasi becak.

2.2.2.2 Kalimat B (Birama 27-30)

Kalimat B hanya mempunyai 1 motif yang dimainkan secara berulang-ulang (*repetisi*). Semua instrumen memainkan secara bersama dengan ritmis yang sama juga (*unison*) sehingga membentuk suatu komposisi yang mewujudkan makna sesuatu yang kuat dan kokoh yang terjadi

pada alat transportasi becak yang setiap harinya	selalu dipakai untuk bekerja oleh si tukang becak.
--	--



Gambar 9: Kalimat B (Bar 27-30)

Gamelan dimainkan liris dan juga mempunyai ritmis yang sama sehingga dalam hal ini ketika dianalisa termasuk kontrapung satu lawa

satu dan pada instrumen gamelan menggunakan sistem *kempyung*. Pembagian nada pukulan terjadi pada instrumen gamelan, Berikut notasi gamelan :

Demung 1 [: 7777 . 77 77 . . . :]

Demung 2 [: 33 33 . 33 33 . . . :]

2.2.2.3 Stretto (birama 31-32)

Pada akhir kalimat yang terdapat pada birama 31-32 semua instrumen memainkan motif yang sama dengan pembagian nada sesuai dengan akord tonika sehingga mempunyai kesan selesailah sebuah kalimat yang telah dibaca. Birama ini memainkan motif perjalanan tangga nada pelog

yaitu 1-2-3-4-5-6-7 yang mempunyai kesan berakhir pada nada 7(gamelan pelog) dan selanjutnya nada 7(gamelan pelog) akan dijadikan nada dasar ke bagian komposisi berikutnya. Nada 7 adalah nada C dalam tangga nada diatonic (dalamlaras gamelan unesa) sehigga progress akord yang digunakan pada bagian stretto ini adalah accord C mayor.

Gambar 10: Stretto (Bar 31-32)

Berikut notasi kepatihan pada bagian stretto :

Pola gamelan [: 12 34 56 7 :]

2.2.2.4 Intermezzo (birama 33-37)

Intermezzo adalah sisipan beberapa birama tanpa tema diantara pengolahan-pengolahan yang bertujuan untuk mengendorkan ketegangan atau perubahan dinamika baik tempo maupun ekspresi awal ke dinamika yang lain yang diinginkan oleh

komposer. Intermezzo pada birama 33-37 dibawakan oleh instrumen gamelan dan string yang kemudian trompet menjawab dengan frase pendek dan dilanjutkan ke bagian selanjutnya. Intermezzo ini bertujuan menjadi jembatan agar perubahan tidak terasa kasar.

♩=60

Gambar 11: Intermezzo (Bar 33-37)

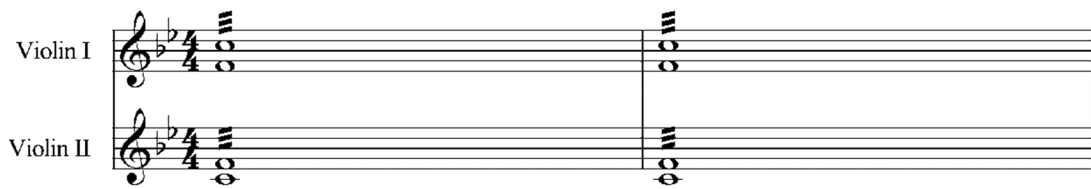
Berikut notasi pada gamelannya :

[: . 6 5 [~] . 6 5 4 2 [^] 3 (7) :]

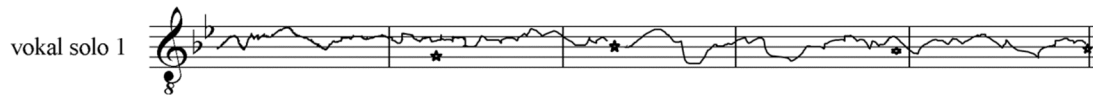
2.2.3 Sajian bagian ke 2 (Birama 38 -35)

Motif yang digunakan pada bagian ini merupakan bentuk motif musik ilustratif yang dalam hal ini merupakan presentatif suasana resah yang dialami oleh manusia karena karena keberadaan becak.Becak disini digambarkan seakan-akan dia adalah seorang manusia yang

dalam posisi Gamang. Bentuk presentasi musik menggunakan instrumen becak gesek, vocal dengan gaya teriakan-teriakan sedih, dan diiringi gamelan serta koor. Permainan biola menggunakan teknik *drone da trill* dan gamelan menggunakan teknik *kempyung*. Improvisasion vocal tunggal terjadi yang *terkontrapung* dengan vokal seriosa alto.



Gambar 12: *trill* (Bar 38 -67)



Gambar 13: Vokal solo

Ket : ★ : pemberhentian sejenak untuk mengambil napas.



: bentuk vocal ekspresi yang pendekatan tulis pada garis birama.



Gambar 14: Vocal seriosa

Pada bagian kedua ini lighting yang digunakan pada intensitas kecil (lighting redup) dan terfokus pada becak musik. Teriakan dan permainan alat eksperimen becak musik diiringi oleh gamelan orchestra merupakan penggambaran Gamang yang dialami oleh becak dikota besar.

2.2.4 Sajian bagian ke 3 (Birama 83-96)

Sajian ke-3 merupakan bentuk komposisi yang terinspirasi dari keramaian, kredit, dan kemacetan jalan dikota besar. Musik disajikan dalam bentuk teatrikal yang dimainkan oleh

instrumen tiup yang seakan-akan menjadi kendaraan yang lalulalang. Instrumen tiup membentuk koreografi dengan pemain pantomim, maksud dari sajian ini adalah penggambaran suasana jalan yang macet karena kendaraan becak. Bentuk musik yang disajikan berbentuk poliponi dan merupakan kontrapung bebas. Motif pada bagian ini berbentuk repetisi. Melodi dasar bersukat 13/4 yang pada awal dimainkan perkusi kemudian dilanjutkan instrumen tiup. Setelah 4 birama instrumen tiup berubah melodi yang masing-masing mempunyai pembagian sendiri-

sendiri. Gamelan pada bagian ini menjadi pengiring melodi yang dimainkan instrumen tiup. Permainan gamelan bervariasi mulai dari *genjleg* dan *kotekan patrol* sehingga menimbulkan kesan yang ramai.



Gambar 15: Sajian Teatrikal pada Karya Gamang

Flute *cresc.*

Cl

A. Sax

T. Sax

Tpt.

Violin I

Violin II

Viola

Violoncello

Drum Set

Gambar 16: Pola repetisi, Bar 83-96

Berikut notasi permainan gamelan pada bagian ini :

[: 1 . . . $\overline{23}$. . $\hat{\cdot}$ $\overline{65}$. $\overline{34}$.. $\overline{22}$. $\odot$:]

Dari notasi tersebut dikembangkan lagi dan dimainkan oleh Saron :

[: $\overline{\cdot 4}$ $\overline{56}$ 4 $\overline{\cdot 3}$ $\overline{46}$ 5 $\hat{\cdot}$. $\overline{45}$ $\overline{65}$ $\overline{\cdot 3}$ $\overline{\cdot 4}$ $\overline{65}$:]

Sajian berikutnya adalah bentuk kotekan patrol :

Pola 1 : [* * * . * * * . * * * . * * * .]

Pola 2 : [$\overline{\cdot}$ $\overline{***}$. $\overline{***}$. $\overline{***}$. $\overline{***}$. $\overline{***}$.]

Pola 3 : [$\overline{\cdot}$ $\overline{**}$ $\overline{\cdot}$ $\overline{**}$ $\overline{\cdot}$ $\overline{**}$ $\overline{\cdot}$ $\overline{**}$.]

2.2.5 Sajian bagian ke 4 (Birama 97-105)

Pertunjukan karya musik gamang dikonsep dengan bentuk-bentuk moving agar tidak terkesan monoton dan benar-benar sesuai dengan fokus karya. Pada bagian ke-4 konser musik terkonsep secara konvensional dan lebih tertata. Lighting terfokus pada gamelan orchestra dan bentuk sajiannyapun berpartitur. Kesan pada bagian ke-4 ini adalah bentuk konser yang menggambarkan kisah becak di kota besar. Pada bagian ini ada 5 motif yang membentuk 4 kalimat musik dan yang terakhir adalah bentuk ilustratif.

2.2.5.1 Intermezzo 1

Sajian beberapa birama ini mengawali bentuk konser konvensional pada karya musik gamang. Ada pengulangan pada motif intermezzo yaitu intermezzo A dan intermezzo A'. pengulangan tersebut hanya terjadi pada motif namun dinamika dan temponya berbeda. Pada motif intermezzo A menggunakan tempo Andante (M.M=80) serta dinamika piano. Sedangkan pada A' menggunakan tempo Moderato (M.M=120) dan dinamika Messopiano. Permainan gamelan pada sajian ini berdasarkan pendekatan pada bentuk *gending ladrang*. Pola-pola pukulan kenong kempul, dan gong berbeda dengan pola ladrang

namun motivasi pemunculan ide berawal dari | gending ladrang. Berikut pola-pola pukulannya

[: . 5 6 . . 5 4 . 3 2 3̣1 3̣2̣ :]

♩=80

Flute

Cl

A. Sax

T. Sax

Tpt.

Violin I

Violin II

Viola

Violoncello

Gambar 17: Intermezzo 1, Bar 97-106

2.2.5.2 Kalimat A

Kalimat A pada bagian ke-4 merupakan komposisi yang pendekatannya pada Gending Jawa yang mempunyai Pathet Pelog Barang. Instrumen yang dimainkan pada bagian ini adalah gamelan,

gesek dan tiup. Irama yang dipakai pada bagian ini adalah irama dadi (dalam karawitan Jawa) / Andante (M.M 80 dalam musik) namun garap dari komposisi ini ada model garap *genjlengan* pada motif akhir ada frase jawab yang dimainkan secara unison yang dimainkan oleh semua instrumen.



Gambar 18: Frase Tanya, Bar 107-116

2.2.5.3 Kalimat B

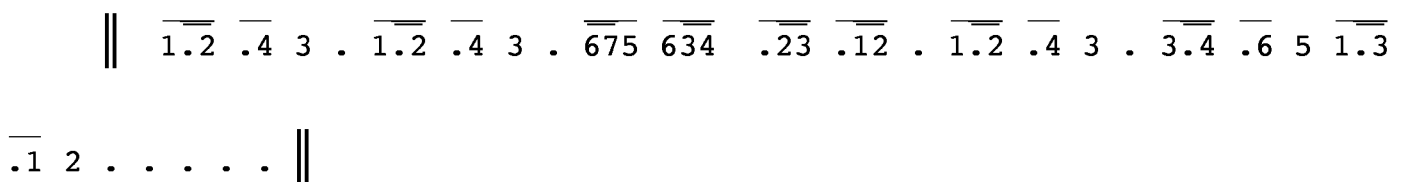
Komposisi yang disajikan pada bagian ini adalah jenis musik yang bergenre salsa yang dimainkan dan didominasi oleh instrumen gamelan yang bermain dengan model Tanya jawab dengan instrumen tiup. Pada akhir bagian ada frase penutup

yang model komposisinya sama dengan frase jawab yang pada kalimat A. Bentuk komposisi ini dimunculkan berdasarkan imajinasi macam-macam interaksi yang menyangkut pemasalahan becak namun tidak ada hasil dan jawabnya tetap gamang sebagaimana ditunjukkan pada kedua frase jawab dalam kalimat A dan B.



Gambar 19: Frase Tanya, Bar 122-125

Kemudian dari tanya dilanjutkan dengan jawaban yang dimainkan oleh gamelan. Berikut notasinya :



The image displays a musical score for a five-measure phrase. The instruments and their parts are as follows:

- Flute:** Treble clef, 3/4 time. Notes: Rest, G4, A4, Bb4, A4, G4, F4, E4, D4.
- Cl (Clarinet):** Treble clef, 3/4 time. Notes: Rest, G4, A4, Bb4, A4, G4, F4, E4, D4.
- A. Sax (Alto Saxophone):** Treble clef, 3/4 time. Notes: Rest, Bb3, A3, G3, F3, E3, D3, C3.
- T. Sax (Tenor Saxophone):** Treble clef, 3/4 time. Notes: Rest, Bb3, A3, G3, F3, E3, D3, C3.
- Tpt. (Trumpet):** Treble clef, 3/4 time. Notes: Rest, Bb3, A3, G3, F3, E3, D3, C3.
- Violin I:** Treble clef, 3/4 time. Notes: Rest, G4, A4, Bb4, A4, G4, F4, E4, D4.
- Violin II:** Treble clef, 3/4 time. Notes: Rest, G4, A4, Bb4, A4, G4, F4, E4, D4.
- Viola:** Alto clef, 3/4 time. Notes: Rest, G4, A4, Bb4, A4, G4, F4, E4, D4.
- Violoncello:** Bass clef, 3/4 time. Notes: Rest, G4, A4, Bb4, A4, G4, F4, E4, D4.
- Drum Set:** Two staves, 3/4 time. Notes: Rest, Rest, Rest, Rest, Rest.

Gambar 20: Frase jawab kalimat B, Bar 180-182

2.2.5.4 Kalimat C

Komposisi pada bagian ini berbentuk gending yang sehingga didominasi oleh instrumen gamelan. Pada awal kalimat, komposisi ini menggunakan *pathet 6* yang kemudian berubah ke

pathet pelog barang yang pada akhirnya berbentuk musik diatonic. Komposisi pada bagian ini mempunyai maksud bahwasannya permasalahan becak belum bisa dipecahkan (masih pada posisi gamang). Pemunculan makna ini disimbolkan dengan berbagai perubahan *pathet* tersebut.



Gambar 21: Kalimat C, Bar 183-201

2.2.5.5 Kalimat D

Kalimat ini mengakhiri bagian komposisi musik ke-4 dengan bentuk komposisi yang memunculkan suasana ricuh karena keberadaan

becak masih belum terkelola dengan baik sehingga permasalahan-permasalahan lalu lintas semakin kredit. Bentuk kericuhan tersebut disimbolkan dengan permainan instrumen tiup dan gamelan yang diiringi dengan motif instrumen gesek.



Gambar 22: Simbolisasi kericuhan, Bar 216-222

2.2.6 Sajian bagian ke 5

Bagian ke-5 merupakan bagian yang terakhir. Pada bagian ini konser dilakukan dengan konsep lepas. Hal ini dilakukan agar pertunjukan lebih variatif namun tidak lepas dari fokus karya. Setelah bagian 4 selesai ada bagian moving yang lighting berubah terfokus pada becak musik. Komposisi yang dibawakan dalam bentuk

perkusi. Konsep lepas dan konvensional masih tetap dimunculkan pada bagian ini namun dibuat lebih atraktif sehingga ending musik mengena dan power surprise muncul disini.



Gambar 23: Permainan Perkusi Becak

3. Penutup

3.1 Simpulan

Berdasarkan tinjauan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa alat transportasi becak selain digunakan sebagai mata pencaharian juga mempunyai bagian-bagian yang dapat dieksplor menjadi instrumen musik. Ilmu yang digunakan untuk mengeksplor bunyi dan dijadikan sebuah alat musik tersebut adalah Akustik organologi yaitu ilmu yang mempelajari sumber suara pada suatu organ-organ dari suatu alat sehingga dari ilmu tersebut becak musik tercipta. Becak musik tersebut menjadi instrumen yang ditonjolkan pada karya musik “Gamang”. Secara garis besar karya ini termasuk musik poliponi yang menggunakan pendekatan pada bentuk-bentuk musik etnis gamelan Jawa yang terkolaborasi dengan musik Barat sehingga terjadi pencampuran nada-nada diatonis dan pentatonis ditambah instrumen becak musik sebagai penguat tema.

3.2 Saran

Dengan adanya karya musik “Gamang” seharusnya para pencipta seni khususnya seni musik harus lebih kreatif lagi dalam menciptakan seni pertunjukan. Sebagai akademisi seni sebaiknya tidak hanya melestarikan dan merekonstruksi untuk kemajuan kesenian tetapi sebaiknya kita juga harus selalu mengkaji makna dan ilmu seni tradisional kita agar kesenian kita selalu terjaga kemurniannya dan dapat terus berkembang sehingga anak cucu kita bisa menikmati hasil – hasil seni tanpa ada keraguan ilmu kesenian yang diterapkan.

Daftar Rujukan

- Banoe, Pono. 1984. *Pengantar Pengetahuan alat Musik*. Yogyakarta: CV baru.
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Banoe, Pono. 2003. *Pengantar Pengetahuan Harmoni*. Yogyakarta: Kanisius
- Djohan. 2003. *Psikologi Musik*. Penerbit Buku Baik
- Isfanhari, Musafir. 2000. *Pengetahuan Dasar Musik*. Surabaya: Dinas P&K Jawa Timur
- Kristianto, Sumoro. 1997. *Pengantar Ilmu Akustik*. YP. Sumoro Kristianto
- Lindsay, Jennifer. 1991. *Klasik, Kitsch, Kontemporer* : UGM
- Prier, S.J. Karl Edmund. Tanpa tahun. *Ilmu Bentuk Musik*
- Prier, S.J. Karl Edmund. Tanpa tahun. *Ilmu Harmony*
- Purwadi. 2006. *Kamus Jawa-Indonesia*. Yogyakarta: Bima Media
- Purwadi. 2006. *Seni Karawitan Jawa*. Yogyakarta: Hanan Pustaka Jogjakarta
- Soedarso. 2006. *Trilogi Seni*. ISI Yogyakarta
- Sukur, Slamet Abdul. 2012. *Virus Setan, Risalah pemikiran Musik*: Art Music Today
- Supanggah.R. 1995. *Etnomusikologi*. Yayasan Bentang Budaya.
- Tim Redaksi. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Waridi. 2005. *Menimbang Pendekatan Pengkajian dan Penciptaan Musik Nusantara*. Surakarta: STSI

